

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Manusia adalah makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah SWT yang dilahirkan dengan membawa fitrah, dapat mendidik dan dapat dididik. Kedudukan manusia dalam pendidikan bisa sebagai subjek dan atau objek pendidikan. Penciptaan manusia dilengkapi dengan pikiran, perasaan, dan kemampuan berbuat untuk lebih maju sehingga manusia mampu mempertahankan martabat dan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Anak adalah amanah Allah SWT yang diberikan kepada orang tua, untuk dididik dan dijadikan generasi penerus. Sebagai amanah, kehadiran anak ditengah-tengah keluarga harus disyukuri. Salah satu cara mensyukuri nikmat atas keberadaan anak adalah orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan anak-anaknya. Apabila kedua orang tuanya menelantarkan anak-anaknya sama dengan akan menghancurkan kehidupan anaknya di masa yang akan datang. Orang tua (ayah dan ibu) adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak dan setiap perilaku dan perlakuannya yang diberikan terhadap anak-anaknya akan menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan pribadinya. Oleh karena itu tanggung jawab di dalam proses bimbingan terhadap anak-anaknya merupakan pekerjaan yang utama untuk orang tua di lingkungan keluarga.

Apabila orang tua menyalahkannya dengan tidak mendidiknya secara baik maka anak akan menjadi fitnah baik untuk kehidupan diri anak itu sendiri, keluarganya dan masyarakatnya. Banyak orang tua yang merasa malu akibat perilaku anak-anak mereka yang sudah tumbuh dewasa tetapi tidak mencerminkan akhlak yang mulia. Allah SWT mengingatkan kepada para orang tua tentang keberadaan anak-anaknya. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat At-Taghabun ayat 15 yang artinya “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah pahala yang besar*”. (Depag RI Al-Quran dan Terjemahnya, 1990: 942)

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, membawa potensi sebagai bekal untuk kehidupannya, tetapi perkembangan dan pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Makna dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim bahwa “Setiap bayi dilahirkan menurut fitrahnya, maka hanya keduaorangtuanyalah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (Abdur Rahman, 2005: 23). Hadits tersebut menerangkan kepada orang tua tentang peranan mereka yang sangat menentukan kepribadian anak-anaknya di masa kehidupannya kelak.

Keluarga adalah sebagai tempat bagi anak sejak ia lahir dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock (1980: 132) yang menempatkan bahwa keluarga (ayah, ibu, sanak saudara) memberikan pengaruh terhadap pola kepribadian dan perilaku sosial anak: “Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi. Orang tua, saudara-saudara kandung dan sanak keluarga yang lain merupakan dunia

sosial bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor terpenting dalam pembentukan konsep diri anak.”

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa orang tua sebagai pendidik pertama kali harus senantiasa memelihara, menyayangi, dan mendidik serta menasihati anak-anak dengan cara yang baik. Melalui pendidikan yang baik, putra putri kita akan menjadi generasi penerus yang berkualitas dari segi moral, intelektual dan spiritual. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 9 yang artinya *“Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah (tidak berkualitas) di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”*. (Depag RI Al-Quran dan Terjemahnya, 1990: 116)

Kemuliaanlah bagi seorang ibu dengan kesabaran yang dimilikinya dalam membimbing putra putrinya dari usia dini untuk menjadi anak-anak yang berhasil dengan memiliki kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual. Menurut Mustaqim (2005: 16) menerangkan bahwa *“Mendidik anak merupakan tugas teramat mulia dalam sabda Nabi “jika engkau mendidik anakmu dengan pendidikan yang baik, itu lebih utama daripada engkau bersedekah satu sha’ gandum setiap hari”*. Untuk itu mendidik anak membutuhkan pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai, dan kesabaran yang ekstra. Sebab pendidikan adalah proses panjang pembentukan kepribadian anak. Orang tua perlu mengetahui kiat-kiat efektif dalam mendidik anak, terutama ketika anak

belum memasuki usia sekolah yang disebut usia prasekolah. Jika kurang pengetahuan atau pengalaman, orang tua tidak mampu mengarahkan pendidikan yang baik. Berbagai keterampilan dalam mengasuh anak juga perlu dikuasai orang tua. Sikap sabar dalam menghadapi anak dengan kondisi apapun sangat membantu keberhasilan tersebut”.

Dari konsep tersebut harus kita pahami bahwa orang tua tidak sepatutnya berlaku kasar, memaksakan kehendaknya, dan bertindak tidak sopan dihadapan anak-anaknya karena perilaku mereka akan ditiru oleh anak-anak mereka. Tindakan kasar terhadap anak akan mengakibatkan anak menjadi stress, kurang kreatif, pendendam, penakut dan sebagainya. Pendidikan bukanlah tanggung jawab sekolah. Sekolah hanya membantu sebagian tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Dengan demikian anak yang disekolahkan, bahkan disekolah yang bergengsi sekalipun, tetap membutuhkan pendidikan yang maksimal dari pihak keluarga dan masyarakat.

Di dalam keluarga ibu memiliki kedekatan psikologis yang lebih dekat dengan anak karena kondisi yang secara fitrah terbentuk demikian. Sembilan bulan ibu mengandung anaknya, kemudian diteruskan selama kurang lebih dua tahun menyusui anaknya, merawat dan mengasuhnya, dengan demikian kedudukan seorang ibu dalam pendidikan anaknya sangat besar artinya. Adapun seorang ayah merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam menentukan keberhasilan anak-anaknya. Seorang ayah berperan dalam menyediakan kebutuhan keluarga dan juga anak-anaknya. Dalam keluarga ibu

dan ayah memiliki peran dan kewenangan masing-masing yang saling melengkapi demi kemajuan anak-anaknya.

Menurut Al-Ghazali (Sulaeman H, 1993: 78) mengemukakan bahwa” Seorang anak itu harus dimuliakan dan disanjung atas perbuatan-perbuatan baik yang dilakukannya dan budi pekerti yang disandangnya, sebagaimana penghadiahannya perlu diberikan sebagai imbalan atas keberhasilannya, bila hal ini mungkin dapat dilakukan dan perlu memujinya di depan orang-orang besar dan orang-orang berkedudukan, sebagai perangsang keberaniannya”.

Sebagai seorang muslim terhadap pendidikan anak hendaklah sangat diperhatikan karena apabila tidak melaksanakannya akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Pendidikan yang diberikan terhadap anak harus diarahkan kepada pendidikan yang berfungsi kepada eksistensi seorang anak sebagai manusia dimasa yang akan datang. Adapun eksistensi manusia dalam hidupnya adalah pertama ia mampu melaksanakan tugas sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab terhadap Allah SWT, kedua ia mampu mengemban amanat untuk mengelola dan memelihara bumi dari kerusakan atau dengan nama lain sebagai khalifah.

Pendidikan dimasa kecil menjadi dasar, penanaman moral, motivasi intelegensi dan kedisiplinan, emosi terkendali dan penanaman sikap sosial memberikan pengaruh terhadap kemajuan seseorang dimasa yang akan datang. Dalam hal ini orang tua dan lingkungan terdekat sangat berperan dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan yang

dimasa kecil akan tertanam kuat dan menjadi dasar untuk pendidikan selanjutnya.

Dalam ajaran Islam, amanat pendidikan sangat ditekankan terhadap umatnya. Bahkan dalam pembentukan kepribadian, pendidikan diajarkan sejak anak masih ada dalam kandungan sampai menjelang wafat. Hal ini menggambarkan betapa ajaran Islam sangat memperhatikan dan menjaga perkembangan anak sampai ia tumbuh dewasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (2006: 49) bahwa “tugas pendidikan yang lebih utama adalah membawa nilai-nilai tertentu yang diyakininya benar”.

Pendidikan Islam adalah pendidikan komprehensif yaitu pendidikan yang mencakup pengetahuan umum dan agama yang menekankan terhadap nilai-nilai Islam untuk membentuk sebuah peradaban yang maju dan kuat. Oleh karena itu orang tua muslim yang menginginkan anaknya tumbuh besar menjadi anak yang memiliki kepribadian yang kuat harus menanamkan nilai-nilai Islam sejak anak usia dini. Ketika anak mulai masuk pendidikan prasekolah, pada usia ini anak mulai tertarik dengan dunia diluar keluarganya. Pada usia ini pula anak mulai menampakkan keinginan untuk bergaul di luar keluarganya. Ketertarikan anak pada dunia di luar keluarganya, membutuhkan kemampuan bersosialisasi yang baik, dengan istilah lain anak harus memiliki kemampuan bersosial yang baik dan diterima oleh dunia di luar keluarganya.

Pembinaan terhadap usia dini, suatu masa yang tidak boleh disia-siakan karena pada masa inilah merupakan usia emas (golden age), yang mana semua aspek perkembangan manusia pada saat ini sedang mengalami kepesatan baik

emosi, sosial, maupun intelektual. Kedua orang tua atau orang dewasa lainnya harus memahami masa ini dan berusaha untuk memanfaatkan sebaik-baiknya pembinaan, sebagai upaya peletakan dasar pembinaan dimasa yang akan datang. Salah satu perkembangan yang akan mempengaruhi kedudukan seseorang di masyarakat adalah perilaku sosial-emosional sebagai wujud kesuksesan hidup.

Dalam perkembangan sosial, setiap anak akan melalui sebuah proses panjang yang pada akhirnya nilai-nilai sosial tersebut akan menjadi bagian dalam diri seorang anak. Menurut Sujiono (2005: 77) ada beberapa alur proses sosialisasi pada setiap individu yaitu proses imitasi, proses identifikasi dan proses internalisasi.

Proses imitasi adalah proses peniruan terhadap tingkah laku atau sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak yang secara sengaja belajar bergaul dari orang-orang terdekatnya (orang tua). Proses Identifikasi adalah proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu lain yang dikaguminya. Proses ini berlangsung terus sampai masa pubertas. Proses internalisasi adalah proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai, relatif mantap dan menetapnya suatu nilai-nilai sosial pada diri seseorang. Sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik seseorang.

Ketika anak mulai tertarik dengan dunia diluar keluarganya, maka pada saat itu anak akan mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang akan ikut andil dalam pembentukan pribadinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Monks

(2004: 183) bahwa meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tua.

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman dan lain-lain. Pada usia dua bulan hubungan dengan ibunya sudah mulai berlangsung secara psikis, tidak hanya biologis, yaitu dengan menjawab senyuman ibunya dengan bersenyum pula. Apabila tidak ada hubungan psikis antara ibu dan anak kecil maka perkembangannya akan terhambat beberapa tahun lamanya. Ketika anak sudah mulai bergaul dengan kawan-kawannya yang sebaya, ia tidak hanya menerima kontak sosial dari orang lain tetapi juga ia akan memberikan kontak sosial.

Seorang anak akan mulai mempelajari dunia sekitar bahwa dalam kelompok sepermainan terdapat peraturan-peraturan tertentu. Mereka harus mampu mengikuti peraturan permainan atau mampu mengikuti aturan pergaulan guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut dengan lancar. Apabila seorang anak tidak mau mengikuti aturan permainan teman sebaya atau bersikap ingin sendiri maka ia akan tersisihkan dari teman-temannya. Hal ini tidak baik untuk perkembangan anak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu orang tua dan orang dewasa lainnya harus memberikan bimbingan dan pengarahan ketika terjadi perilaku sosial yang tidak baik yang dilakukan oleh anak terhadap lingkungan sosialnya, Hal ini dilakukan sebagai pendidikan terhadap mereka dalam membentuk perilaku sosial yang positif.

Dalam pengamatan keseharian anak usia dini dalam hal ini mereka yang sudah masuk pendidikan prasekolah menunjukkan perilaku-perilaku emosional dalam bersosial yang tidak diharapkan. Anak sering menunjukkan : cepat marah, cepat tersinggung, tidak berani, menunjukkan jalan keluar dengan menangis, memukul, melawan orang tua, ingin menang sendiri, tidak mandiri, tidak menunjukkan keinginannya dengan ungkapkan dan lain sebagainya.

Perilaku-perilaku diatas menunjukkan kondisi emosional yang negatif pada diri seorang anak dalam bersosial. Dengan demikian anak menunjukkan perilaku emosional bersosialnya yang belum terbentuk. Perilaku-perilaku seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Ketidakmampuan anak menguasai emosionalnya dalam berperilaku sosial akan menimbulkan kesulitan pada anak itu sendiri untuk bergaul dengan lingkungannya. Apabila perilaku ini terus dibiarkan maka perilaku-perilaku ini akan lebih terbentuk pada anak dan anak akan lebih sulit lagi dalam melalui tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Perilaku sosial anak berkaitan erat dengan emosi yang dimilikinya. Emosi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, Emosi akan memberikan pengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Hal ini dijelaskan oleh Hurlock (1978: 211) bahwa : "Semua emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, mendorong interaksi sosial". Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial.

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah,

jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada masa kanak-kanak emosi anak lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. Berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang.

Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan dimana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bahwa orang berpendapat perkembangan umumnya hidup berlatar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Sementara itu perlu diketahui bahwa setiap anak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian perlu diperluas hubungan tersebut apabila dunia lingkungannya berkembang. Oleh karena itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam kehidupannya dan sehat fisik dan moral.

Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi baik sosial maupun emosional. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap persahabatan.

Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku. Sebagaimana pendapat Hurlock (1978: 216): "Anak-anak bisa saja tidak memperlihatkan reaksi emosional mereka secara langsung tetapi mereka memperlihatkan secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menagis, kesukaran berbicara, dan tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku dan mengisap jempol".

Perilaku-perilaku tersebut harus menjadi perhatian bagi orang tua atau guru untuk tidak dibiarkan karena akan mengganggu kehidupan anak di masa yang akan datang. Bimbingan orang tua berupa kasih sayang, perhatian, memberikan motivasi anak senang belajar, memberikan hadiah, bercerita, sabar menjawab lontaran-lontaran pertanyaan dan lain sebagainya akan mempengaruhi perilaku sosial-emosional anak. Di sekolah guru berperan aktif dalam proses bimbingan dengan memberikan perhatian, perlakuan yang baik, menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan pada anak dan curahan kasih sayang yang tulus akan dapat dirasakan oleh anak dan berpengaruh positif terhadap perilaku emosi anak.

Disekolah anak akan berjumpa dan bergaul dengan teman sebayanya dan akan bertemu dengan guru-guru, di mana guru sebagai partner orang tua dalam membimbing anak-anak untuk dapat melaksanakan tugas perkembangannya. Guru PAUD harus mengerahkan penguasaan akademik yang utuh dalam pelaksanaan tugasnya. Guru bertugas memfasilitasi pertumbuhan kepribadian anak secara optimal (Ditjen Dikti: 2006).

Guru disekolah ikut bertanggungjawab dalam membentuk kepribadian anak bangsa yang berakhlak dan mandiri, bertugas membantu anak dalam

melaksanakan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam makalahnya Kamsanah (2006) menyampaikan: "Menjadi guru dan pendidik yang baik bagi anak usia dini adalah andil yang tak ternilai pada pembangunan generasi penerus bangsa". Salah satu kompetensi akademik yang harus dimiliki oleh guru PAUD adalah mengenal peserta didik secara mendalam meliputi: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan emosional, dan perkembangan sosial.

Dalam fenomena keseharian, tidak semua anak memiliki kestabilan emosional dan menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan. Ada anak yang menunjukkan sikap ingin menang sendiri, sikap membangkang, cepat marah, cepat nangis, merebut barang milik orang lain, memukul, membangkang, tidak mampu mengungkapkan keinginannya, pelit dan lain-lain

Ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan emosionalnya dan berperilaku sosial yang negatif dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya, terutama dalam hal berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Menurut Hurlock (1978: 201) sumbangan orang tua pada perkembangan anak adalah dengan bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian. Pendapatnya pula, Hurlock (1978: 372) bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah guru, orang tua, dan teman sebaya, dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik atau tidak baik.

Berdasarkan anggapan bahwa orang tua dan guru merupakan orang yang paling penting bagi perkembangan anak maka penelitian ini difokuskan untuk

mengetahui bagaimana kontribusi bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial-emosional anak. Apakah bimbingan orang tua dan guru mampu memberikan pengaruh yang dominan pada perkembangan perilaku anak.

B. Rumusan Masalah dan Batasannya

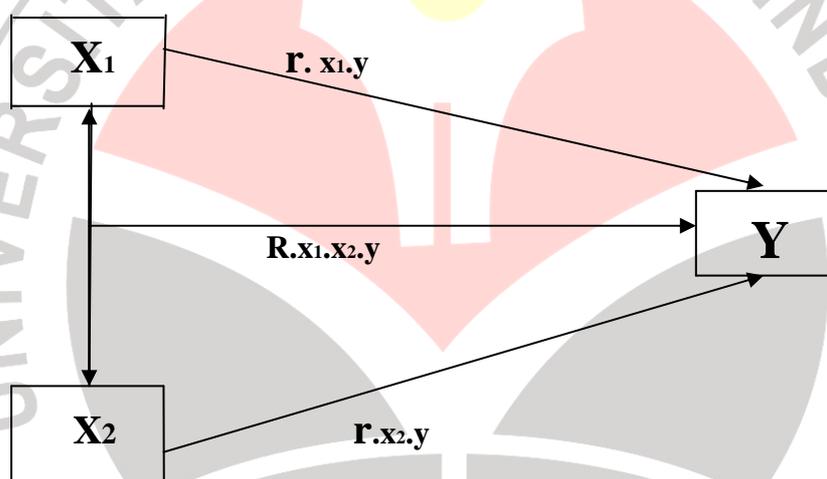
Permasalahan yang telah dipaparkan dirumuskan sebagai berikut :
Bagaimana kontribusi bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku sosial-emosional anak usia dini di lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.

Rumusan masalah tersebut dibatasi dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran aktivitas bimbingan orang tua, bimbingan guru dan perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu?
2. Berapa besar kontribusi bimbingan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu?
3. Berapa besar kontribusi bimbingan guru terhadap perkembangan perilaku sosial- emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu?

4. Berapa besar kontribusi bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu?

Secara visual hubungan antar variable-variabel yang terkandung dalam pertanyaan penelitian di atas dilukiskan pada bagan berikut ini



C. Tujuan Penelitian

Secara umum maksud dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program bimbingan terhadap perkembangan perilaku sosial-emosional anak usia dini. Untuk keperluan tersebut terlebih dahulu dilakukan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris tentang besarnya pengaruh bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku sosial-emosional anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut

dan mengacu pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi empiris tentang:

1. Bagaimana gambaran aktivitas bimbingan orangtua, bimbingan guru, dan perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.
2. Besarnya kontribusi bimbingan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.
3. Besarnya kontribusi bimbingan guru terhadap perkembangan perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.
4. Besarnya kontribusi bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris tentang teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku sosial-emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat praktis terutama bagi orang tua dan guru

a. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam pemahaman tentang pentingnya perlakuan emosional dan sosial bagi anak, dan pemahaman tentang bagaimana membimbing anak agar memiliki perilaku sosial-emosional yang diharapkan.

b. Manfaat bagi guru

1. Membantu guru-guru Taman Kanak-Kanak dalam memahami perilaku sosial-emosional anak usia dini, dan beberapa faktor yang lebih dominan mempengaruhinya. Dengan harapan guru-guru dapat memberikan bantuan yang berarti bagi anak.
2. Program bimbingan perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak yang dihasilkan diharapkan dapat dijadikan contoh dan pegangan dalam memberikan bimbingan kemampuan berperilaku social-emosional anak.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada asumsi-asumsi dasar sebagai berikut

1. Masa kanak-kanak menjadi masa-masa bagi pembentukan kecenderungan emosi seumur hidup. Kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh di masa kanak-kanak menjadi tertera pada jaringan sinaps dasar arsitektur persarafan dan lebih sulit diubah di masa kemudian (Goleman, 1997 : 32).
2. Kecerdasan emosional seseorang dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut pertama mampu memahami emosi, kedua mampu memasuki emosi, ketiga mampu menarik emosi, keempat mampu

menggunakan emosi-emosi itu untuk membantu pikirannya. (Senduk, 2007: 9)

3. Keluarga (ayah, ibu, sanak saudara) memberikan pengaruh terhadap pola kepribadian dan perilaku sosial anak: (Hurlock, 1980: 132)
4. Perkembangan emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. (Hurlock, 1978: 211)
5. Sumbangan orang tua pada perkembangan anak adalah dengan bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian. (Hurlock, 1978: 201).
6. Guru adalah orang tua kedua bagi anak di sekolah. Melayani anak sesuai dengan kebutuhannya, dengan memperhatikan tumbuh kembang jasmani maupun rohaninya, adalah salah satu fungsi ibu yang harus dijalankannya. (Kamsanah, 2006 : 4)

F. Hipotesis

Dalam menganalisis kontribusi bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku sosial-emosional anak usia dini terdapat tiga hipotesis dalam pengujian penelitian ini yaitu :

1. Terdapat kontribusi positif yang signifikan dari bimbingan orang tua terhadap perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.

Hipotesis statistiknya adalah $H_0 : r_{xy} = 0$

$$H_1 : r_{xy} > 0$$

2. Terdapat kontribusi positif yang signifikan dari bimbingan guru terhadap perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.

Hipotesis statistiknya adalah $H_0 : r_{xy} = 0$

$$H_1 : r_{xy} > 0$$

3. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku sosial-emosional anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.

Hipotesis statistiknya adalah $H_0 : r_{xy} = 0$

$$H_1 : r_{xy} > 0$$

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian dengan teknik survey yaitu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relative kecil dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi. Adapun pemilihan teknik ini dipakai dengan alasan, penulis akan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam tetapi generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat karena

menggunakan sampel yang representative. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang memusatkan perhatiannya terhadap fenomena yang terjadi pada saat ini dan dalam penelitian ini menggambarkan fenomena yang diselidiki.

Populasi pada penelitian ini adalah anak Taman Kanak-Kanak kelompok B di Kecamatan sindang Kabupaten Indramayu sebanyak 355 anak yang tersebar pada 12 Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu (data terakhir Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu tahun 2008-2009).

Sampel yang diambil dilakukan dengan teknik simple random sampling, yaitu cara pengumpulan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut, karena anggota populasi dianggap homogen. Dari populasi sebanyak 355 dengan tingkat presisi 10 %,maka jumlah sampelnya ditetapkan sebanyak 77 anak. Adapun untuk guru karena berjumlah 20 orang maka dalam pengambilan sampelnya dengan menggunakan sampel populasi.